

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara konsisten menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, dan dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat di era globalisasi, perusahaan dipaksa untuk menerima dan memberikan informasi mengenai apa dan bagaimana perusahaan tersebut beroperasi dalam rangka menjaga keberlangsungan hidup perusahaan. Secara umum negara Indonesia memiliki dua jenis perusahaan, yaitu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan perusahaan swasta. Pada dasarnya, BUMN mempunyai hak istimewa dibandingkan dengan perusahaan swasta. Hal ini dikarenakan BUMN memiliki peran strategis dalam mendukung pemerintah untuk menjalankan fungsi-fungsi yang berkaitan dengan kepentingan negara (Magdalena et al., 2024). Perusahaan yang berstatus Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dituntut untuk mampu mencapai kinerja terbaik agar dapat memberikan keuntungan yang maksimal, mempertahankan keberlanjutan operasional perusahaan, serta menarik perhatian para pemangku kepentingan. Salah satu aspek utama yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan adalah kinerja keuangan. (Oktaviyah, 2024)

Berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 8, kinerja keuangan dipandang sebagai indikator utama yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola sumber daya ekonominya secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Informasi terkait kinerja keuangan tersebut tidak hanya bermanfaat bagi pihak internal, seperti manajemen dalam proses pengambilan keputusan, tetapi juga memiliki peran penting bagi pihak eksternal, seperti investor, kreditor, pemerintah, serta para pemangku kepentingan lainnya.

Melalui informasi ini, investor dapat mengevaluasi prospek usaha, tingkat stabilitas, serta kontribusi perusahaan terutama Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional (Destiani & Hendriyani, 2022)

Bagi perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), kinerja keuangan merupakan aspek yang sangat penting karena tidak hanya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, tetapi juga menunjukkan kontribusinya terhadap perekonomian nasional serta pelaksanaan tanggung jawab publik yang diamanahkan. Berdasarkan data (bumn.go.id, 2024), Pemerintah secara berkelanjutan mengimplementasikan program transformasi dan restrukturisasi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagai upaya strategis untuk memperkuat efisiensi operasional, meningkatkan daya saing, serta memaksimalkan nilai ekonomi pada perusahaan milik negara. Selama tahun 2019, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memberikan kontribusi kepada APBN sebesar Rp 470 triliun berupa dividen, setoran pajak, dan PNBPN Lainnya. Selain itu, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) juga memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional melalui aktivitas operasional *capital expenditure*-nya. Pengeluaran tersebut menyumbang terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dari sisi konsumsi dan investasi, yang akan meningkatkan *demand* dan mendorong perputaran ekonomi nasional (SASONGKO, 2020). Kinerja keuangan juga dapat dievaluasi melalui berbagai faktor, seperti tata kelola perusahaan. Kinerja keuangan memiliki implikasi terhadap kesejahteraan perusahaan dan, pada akhirnya, kelangsungan hidupnya. (Kurniawan & Viriany, 2023)

Pada periode 2021-2024, sejumlah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mengalami penurunan laba yang berdampak terhadap rasio *Return on Asset* (ROA) kondisi ini tidak terlepas dari dampak pandemi Covid-19 yang memicu ketidakstabilan ekonomi, baik ditingkat nasional maupun global, sehingga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Prihastuti et al.,

2021). Dalam fase pemulihan pasca pandemi Covid-19, perekonomian nasional mulai menunjukkan indikasi perbaikan, namun perusahaan masih menghadapi tantangan dalam menstabilkan pendapatan serta meningkatkan laba. Oleh karena itu, sehingga diperlukan upaya strategis untuk memperkuat kinerja keuangan sebagai cerminan dari efektivitas pengelolaan perusahaan (GITA, 2020). Fluktuasi kinerja keuangan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dapat diamati melalui grafik yang disajikan di bawah ini, yang menunjukkan adanya perubahan naik dan turun dalam kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu.



Gambar 1.1
Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI Periode 2021-2024

(Sumber: Hasil olah data idx.co.id, 2025)

Perusahaan yang berada di bawah kepemilikan negara di Indonesia tengah menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga stabilitas kinerja keuangannya. Berdasarkan **Gambar 1.1** yang menunjukkan perkembangan *Return on Assets* (ROA) periode 2021-2024, terlihat adanya perbedaan kinerja profitabilitas antar perusahaan. Beberapa perusahaan mampu menghasilkan

ROA positif, namun tidak sedikit pula yang mengalami penurunan kinerja hingga mencatatkan nilai negatif (Girsang, 2025).

Pada sektor farmasi, PT Indofarma Tbk (INAF) dan PT Kimia Farma Tbk (KAEF) menunjukkan kinerja yang kurang baik. PT Indofarma Tbk mengalami penurunan ROA yang sangat signifikan, bahkan mencapai sekitar -95% pada tahun 2023 dan masih berada pada kisaran -50% pada tahun 2024. Sementara itu, PT Kimia Farma Tbk secara konsisten mencatatkan ROA negatif, yang berkisar antara -2% hingga -12% selama periode pengamatan. Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam pengelolaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba (E. N. S. Putri & Nawangsari, 2026). Selain itu, pada sektor konstruksi, beberapa perusahaan juga menghadapi tekanan kinerja keuangan. PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) menunjukkan fluktuasi ROA dengan kecenderungan negatif, yakni sekitar -15% pada tahun 2023 dan -10% pada tahun 2024, meskipun sempat mencatatkan nilai positif pada tahun 2022. PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) juga menunjukkan tingkat profitabilitas yang cenderung rendah dengan ROA yang berada pada kisaran mendekati nol, yang mencerminkan belum optimalnya pemanfaatan aset dalam menghasilkan keuntungan (Berbyrian et al., 2025).

Di sisi lain, terdapat pula perusahaan yang mampu mencatatkan kinerja profitabilitas yang baik. PT Bukit Asam Tbk (PTBA) menunjukkan ROA yang relatif tinggi, berkisar antara 12% hingga 28% selama periode pengamatan. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) dan PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) juga mencatatkan ROA positif yang stabil pada kisaran 5% hingga 15%. Bahkan, PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) sempat mencatatkan ROA yang sangat tinggi pada tahun 2022, yaitu sekitar 65%, meskipun mengalami penurunan pada tahun berikutnya (Agustini, 2025). Secara keseluruhan, grafik tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan BUMN masih bersifat fluktuatif, di mana terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara perusahaan yang mampu mengelola aset secara efisien dan

yang belum optimal. Hal ini mencerminkan pentingnya peningkatan efisiensi operasional serta implementasi *Good Corporate Governance* sebagai upaya dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Rediwiska et al., 2025). Kinerja keuangan juga dapat dievaluasi melalui berbagai faktor, seperti tata kelola perusahaan. Kinerja keuangan memiliki implikasi terhadap kesejahteraan perusahaan dan, pada akhirnya, kelangsungan hidupnya. (Kurniawan & Viriany, 2023)

Berbagai faktor memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, salah satunya adalah penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Konsep hubungan keagenan muncul sebagai akibat dari adanya kesepakatan antara pihak *principal* dan *agent*, di mana *agent* yang memiliki keahlian profesional diberi wewenang untuk bertindak atas nama pemilik dalam mengelola perusahaan (Elinda Dwi Agus Saputri, Iwan Fakhruddin, Suryo Budi Santoso, 2023). *Agency theory* menerangkan adanya perbedaan fungsional antara *principal* di sisi investor dan *agent* di sisi manajemen (Meckling & Jensen, 1976). *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan aturan yang memandu seluruh unsur pada perusahaan untuk berkolaborasi mencapai target yang ditetapkan. *Good Corporate Governance* (GCG) diharapkan dapat menyeimbangkan berbagai kepentingan yang mampu menguntungkan perusahaan secara menyeluruh (Rahandri et al., 2025). Dengan demikian, investor harus melakukan pengawasan terhadap manajer agar tindakan yang dilakukan sesuai tujuan melalui pembentukan dewan komisaris independen dan komite audit. Tata kelola yang dibangun harus menjamin peningkatan kinerja keuangan (I. P. Sari, 2021).

Penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, terutama pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memegang posisi strategis dalam perekonomian nasional. Mengingat Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mengelola aset negara dengan jumlah besar serta

beroperasi di berbagai sektor vital, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) sangat diperlukan agar terciptanya transparansi, akuntabilitas, serta efektivitas dengan pengelolaan perusahaan (Dewi et al., 2021). Berdasarkan *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), *Good Corporate Governance* (GCG) didefinisikan sebagai suatu sistem yang berfungsi untuk mengatur serta mengendalikan hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan. Di sisi lain, *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) menyatakan bahwa prinsip-prinsip utama dalam GCG mencakup transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta keadilan. Secara konseptual, implementasi GCG yang efektif diyakini mampu meningkatkan nilai perusahaan, antara lain melalui peningkatan kinerja keuangan, penurunan tingkat risiko, serta meningkatnya kepercayaan investor. (Aisy, 2025).

Dalam praktiknya, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah lemahnya mekanisme pengawasan melalui peran dewan komisaris independen dan komite audit (Sutanto et al., 2025). Padahal, dewan komisaris independen berperan dalam mengawasi kebijakan manajemen, sementara komite audit bertugas memastikan laporan keuangan disajikan secara tepat serta bersifat terbuka. Pengawasan yang efektif dari kedua elemen ini penting untuk mencegah terjadinya penyimpangan maupun manipulasi laporan keuangan. Sebaliknya, kelemahan dalam penerapan GCG dapat memengaruhi secara negatif kinerja keuangan serta reputasi perusahaan (E. W. Sari, 2026). Hal ini tercermin dalam kasus fraud pada PT KAEF, yang awalnya melaporkan laba sebesar Rp59 miliar pada tahun 2022, namun setelah audit ulang ternyata mengalami kerugian hingga Rp566 miliar akibat manipulasi laporan keuangan

oleh manajemen sebelumnya (Id.investing.com, 2025). Kasus tersebut menegaskan bahwa penerapan prinsip GCG yang kuat, khususnya melalui peran komisaris independen dan komite audit, sangat penting untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan serta menghindari praktik kecurangan. Oleh karena itu, GCG tidak hanya menjadi kebutuhan normatif, tetapi juga merupakan kunci utama dalam menjaga keberlanjutan dan daya saing BUMN di tengah dinamika ekonomi yang terus berkembang (Yuriza, 2026).

Selain penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG), Faktor yang kedua yaitu struktur kepemilikan juga berperan penting dalam menentukan kinerja keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Struktur kepemilikan menjadi faktor penting yang dapat mengontrol bagaimana dewan komisaris, komite audit, pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya dalam menciptakan transparansi dan akuntabilitas terhadap tujuan, pencapaian, serta penilaian kinerja perusahaan (Hadyputri, 2025). Manajer pada dasarnya memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham. Namun demikian, pada sisi lain manajer juga memiliki kepentingan pribadi untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya. Perbedaan kepentingan tersebut sering kali menimbulkan konflik yang dikenal sebagai masalah keagenan. Dalam hal ini, struktur kepemilikan dapat dipandang sebagai salah satu mekanisme yang digunakan untuk meminimalkan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. (Nainggolan & Karunia, 2022).

Kepemilikan manajerial dan institusional, menurut (Meckling & Jensen, 1976), dipandang sebagai dua mekanisme penting dalam *Corporate Governance* yang digunakan untuk meminimalkan masalah keagenan. kepemilikan manajerial yang tinggi juga dapat berpotensi meminimalkan konflik keagenan dalam perusahaan, karena kepemilikan saham oleh manajer akan menyesuaikan kepentingan pribadi dengan kepentingan pemegang saham lainnya, sehingga mendorong perilaku manajemen agar bertindak secara bijaksana. Sementara itu, kepemilikan institusional diterapkan untuk

mengurangi jumlah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam mementingkan kepentingan pribadi. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh institusi, semakin besar pula pengaruhnya dalam keputusan strategis, yang berdampak pada peningkatan fungsi pengawasan terhadap manajemen serta kinerja perusahaan. (M FAKHRI, 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat berbagai variabel yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Studi yang dilakukan oleh (Manurung, 2023) mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan menemukan bahwa penerapan GCG, yang diukur melalui proporsi dewan komisaris independen serta keberadaan komite audit, berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sementara itu, penelitian lebih lanjut dipaparkan oleh (A. Putri, 2024) yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan” menunjukkan bahwa secara simultan, keberadaan komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, serta kepemilikan institusional berperan signifikan dalam memengaruhi kinerja perusahaan.

Beberapa variabel juga menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Studi yang dilakukan oleh (Kholmi & Nizzam Zein Susadi, 2021) menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, khususnya pada indikator dewan komisaris independen dan komite audit. Temuan serupa juga dikemukakan oleh (M. Putri, 2021) yang menganalisis pengaruh komite audit dan dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan, di mana kedua variabel tersebut tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sejalan dengan itu, penelitian (Anisah & Hartono, 2022) Penelitian yang menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing terhadap kinerja perusahaan menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan

manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil yang sejalan juga ditemukan oleh (Danta Putri & Setyarini, 2024) dalam studi mengenai pengaruh *intellectual capital*, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang menyimpulkan bahwa kedua variabel kepemilikan tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur melalui proporsi dewan komisaris independen dan komite audit, serta struktur kepemilikan yang meliputi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Penelitian ini akan dilakukan guna memberikan bukti empiris atas adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan. Atas dasar tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2024”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti mengambil beberapa identifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan data kinerja keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2021-2024, terdapat fluktuasi bahkan penurunan *Return no Assets* (ROA) pada sejumlah perusahaan. Kondisi ini dipengaruhi oleh dampak pandemi Covid-19, ketidakstabilan pendapatan, serta tingginya beban biaya dan utang, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan aset dan pencapaian laba perusahaan. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan, yang meliputi kepemilikan manajerial dan

kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2021-2024?

2. Masih lemahnya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan BUMN, khususnya terkait fungsi pengawasan dewan komisaris independent dan komite audit, sehingga membuka peluang terjadinya penyimpangan dan manipulasi laporan keuangan yang berdampak negatif terhadap kinerja keuangan dan reputasi perusahaan.
3. Terdapat perbedaan kinerja keuangan antar sektor BUMN, di mana sektor farmasi dan konstruksi mengalami tekanan kinerja yang signifikan akibat masalah likuiditas, tingginya beban utang, serta rendahnya efisiensi operasional, sementara sektor perbankan dan komoditas mampu mempertahankan ROA yang positif. Perbedaan ini menunjukkan perlunya evaluasi efektivitas tata kelola perusahaan dalam mendukung kinerja keuangan.
4. Adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada variabel dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, sehingga diperlukan penelitian lanjutan pada perusahaan BUMN yang terdaftar dalam BEI periode 2021-2024 untuk memperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif.

C. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini, maka perlu ditetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mencakup perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024, sehingga hasil penelitian dibatasi pada karakteristik dan

kondisi perusahaan milik negara yang telah *go public* pada periode tersebut.

2. Penelitian ini berfokus pada pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur melalui proporsi dewan komisaris independen, komite audit, serta struktur kepemilikan yang meliputi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN.
3. Kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), karena indikator ini dinilai mampu mencerminkan secara komprehensif efektivitas perusahaan dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki guna menghasilkan laba secara optimal.
4. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, yang berasal dari laporan tahunan (*annual report*) serta laporan keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI dengan rentang waktu pengamatan tahun 2021-2024.
5. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji perbedaan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh GCG dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan, sehingga diharapkan dapat memberikan bukti yang lebih relevan dan terkini pada perusahaan BUMN.

D. Rumusan Masalah

Berlandaskan pemaparan latar belakang tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang memerlukan kajian lebih mendalam mengenai penerapan GCG dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada BUMN yang terdaftar dalam BEI periode 2021-2024. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar dalam BEI periode 2021-2024?

2. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan BUMN yang terdaftar dalam BEI periode 2021-2024?
3. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan BUMN yang terdaftar dalam BEI periode 2021-2024?
4. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan BUMN yang terdaftar dalam BEI periode 2021-2024?
5. Apakah Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan BUMN yang terdaftar dalam BEI periode 2021-2024?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan BUMN yang terdaftar dalam BEI periode 2021-2024.
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan BUMN yang terdaftar dalam BEI periode 2021-2024.
3. Untuk menguji dan menganalisis apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan BUMN yang terdaftar dalam BEI periode 2021-2024.
4. Untuk menguji dan menganalisis apakah kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan BUMN yang terdaftar dalam BEI periode 2021-2024.
5. Untuk menguji dan menganalisis apakah Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional secara

simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan BUMN yang terdaftar dalam BEI periode 2021-2024.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dan Struktur Kepemilikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Selain itu, penelitian ini menjadi sarana bagi penulis untuk mengaplikasikan teori yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam analisis empiris.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen perusahaan BUMN dalam meningkatkan kualitas penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) serta pengelolaan struktur kepemilikan yang efektif, sehingga mampu memperbaiki kinerja keuangan, meningkatkan efisiensi operasional, dan menjaga keberlanjutan perusahaan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pertimbangan bagi investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan BUMN melalui aspek tata kelola perusahaan dan struktur kepemilikan, sehingga dapat membantu pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat dan rasional.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis, khususnya yang berkaitan dengan *Good Corporate Governance* (GCG), struktur kepemilikan, dan kinerja keuangan, serta dapat

dikembangkan dengan menambahkan variabel lain, periode penelitian yang lebih panjang, atau objek penelitian yang berbeda.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam melaksanakan pembahasan ini, maka peneliti menggunakan lima bab penelitian dalam penulisan sistematis. Sistematika penulisan ini sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN, Bab ini menguraikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan. Pembahasan meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan batasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan sebagai kerangka keseluruhan penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, Bab ini membahas landasan teoritis yang menjadi dasar penelitian, dengan mengacu pada teori-teori yang relevan dan terkini untuk menganalisis permasalahan yang diteliti. Selain itu, disajikan pula penelitian terdahulu sebagai referensi dalam penyusunan hipotesis, serta pengembangan kerangka pemikiran berdasarkan variabel-variabel penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, penentuan populasi dan sampel penelitian, operasionalisasi variabel, serta prosedur analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, Bab ini menyajikan gambaran umum objek penelitian serta hasil pengolahan dan analisis data yang diperoleh. Selanjutnya, hasil tersebut dibahas secara sistematis berdasarkan metode penelitian yang telah ditetapkan untuk menjawab permasalahan penelitian.

BAB V PENUTUP, Bab ini memuat kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian secara keseluruhan, disertai dengan saran yang relevan sebagai masukan bagi pihak terkait serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

